

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

#### 1. Perilaku Sosial Anak Tunagrahita

Perilaku sosial anak merupakan perilaku yang ditampilkan anak dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, individu selalu memenuhi kebutuhannya secara alamiah yang diwujudkan dalam perilaku sosial yang sesuai dalam masyarakat. Hal tersebut juga berlaku untuk anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita). Perilaku sosial ini bisa terwujud dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Secara keseluruhan upaya pendidikan dalam PBM (Proses Belajar Mengajar) atau pembelajaran merupakan salah satu aktifitas yang paling penting. Karena melalui proses itulah tujuan pendidikan akan dicapai dalam bentuk perubahan perilaku manusia.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2012), h.54.

Pendidikan dalam SMP Negeri 13 Surabaya bertujuan sesuai dengan visinya yaitu Terwujudnya generasi unggul beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki karakter Nasional dan berwawasan global, sehingga diharapkan bahwa para siswa ketika keluar mampu menghadapi zaman yang semakin modern ini yang tidak tertinggal juga mempunyai perilaku atau akhlak yang mulia, termasuk anak tunagrahita juga.

Di SMP Negeri 13 Surabaya dapat menerima anak tunagrahita yang di golongkan sebagai anak tunagrahita ringan saja. Karena anak tunagrahita ringan disebut juga anak mampu didik dan masih bisa menerima pendidikan di sekolah reguler. Hasil observasi menunjukkan bahwa di SMP Negeri 13 Surabaya, menurut klasifikasinya terdapat tiga anak tunagrahita ringan. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan mbak Ilmiah sebagai berikut:

“ ketiga anak ini termasuk golongan tunagrahita ringan, karena kan yang bisa masuk disekolah reguler atau umum hanya anak tunagrahita ringan saja. Sedangkan anak tunagrahita sedang atau berat tidak bisa masuk ke sekolah reguler, mereka harus masuk ke sekolah khusus atau SLB”.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Mbak Ilmiah (Guru Pendamping Anak Tunagrahita), *Wawancara Pribadi*, Surabaya, 18 November 2014.

Nama-nama siswa yang masuk kedalam tunagrahita ringan sebagai berikut:

No	Nama	Agama	Keterangan
1	Ilham Ikhsanul Muslim	Islam	Tunagrahita Ringan
2	Maulana Nur Ilahi Dayat	Islam	Tunagrahita Ringan
3	Novi Norma Idriyawati	Islam	Tunagrahita Ringan

Ketiga anak tunagrahita tersebut memiliki keterbatasan intelegensi, mereka juga kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu perilaku mereka tidak bisa seperti anak normal lainnya karena mereka memiliki hambatan dalam berperilaku adaptif. Seperti yang di ungkapkan guru bahasa jawa bahwa sewaktu pelajaran bahasa jawa di kelas, anak tunagrahita duduk di depan di bangku guru, kemudian di tegur oleh guru tersebut. Setelah ditegur dia merasa tersinggung dan marah kemudian langsung lari keluar kelas sampai daerah tunjungan plaza. Guru pembimbingnya mengikutinya dan membujuknya untuk pulang tetapi dia tidak mau pulang kalau tidak disewakan mobil patroli polisi. Akhirnya pihak orang tua yang menyewa mobil patrol polisi untuk membujuknya pulang. Selain itu, anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan buruk,

dan membedakan yang benar dan yang salah.<sup>3</sup> Seperti yang diungkapkan mbak Ilmiah, guru pendamping anak inklusi bahwasannya anak tunagrahita karena memiliki keterbelakangan mental, maka perilakunya sesuai dengan apa yang dilihat. Mereka tidak bisa membedakan antara baik dan benar, atau yang benar dan salah. Oleh karena itu, guru pembimbing khusus atau guru pendamping setiap hari harus memberikan contoh atau hal-hal yang baik saja untuk dilihat mereka.

Setiap manusia menampilkan perilaku yang berbeda-beda. Namun secara garis besarnya perilaku tersebut tergambar dalam sikap dan tingkah laku yang ditampilkan anak sehari-hari dalam lingkungannya, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Anak tunagrahita pertama adalah Ilham Ikhsanul Muslim. Perilaku sosial yang ditampilkan anak ini tergolong agresif, agak nakal, tidak bisa diam, ramai. Dalam wawancara dengan Bu Nur Hayati selaku guru pembimbing khusus (GPK) PAI mengatakan bahwa perilaku negative dari Ilham ini yaitu anaknya suka tidak konsen, ramai sendiri apabila sedang belajar. Dia juga agak malas dan dalam memahami materi pelajaran sulit.

Anak tunagrahita kedua adalah Maulana Nur Ilahi Dayat. Perilaku yang ditunjukkan anak ini adalah dia agresif, sering bermain jika waktu

---

<sup>3</sup> T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h.106

pembelajaran, rajin, penurut, dan minder jika digabungkan dengan anak normal lainnya.

Anak tunagrahita yang ketiga adalah Novi Norma Idriyawati. Perilaku yang ditunjukkan adalah dia pendiam, minder, mudah bosan dan agak malas.

Untuk mengetahui lebih jelas perilaku ketiga anak tersebut dapat dilihat di tabel berikut ini:

No	Nama	Kelas	Perilaku
1	Ilham Ikhsanul Muslim	VII	agresif, agak nakal, tidak bisa diam, ramai, malas.
2	Maulana Nur Ilahi Dayat	VII	Agresif, rajin, penurut, dan minder
3	Novi Norma Idriyawati	VII	pendiam, minder, mudah bosan dan malas.

Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu : Dalam kecenderungan perilaku peran ini anak memiliki sifat pemberani dan pengecut secara sosial, berkuasa dan patuh, inisiatif secara sosial dan pasif, serta mandiri dan tergantung. Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial menunjukkan anak tersebut dapat diterima atau ditolak, suka bergaul atau tidak suka bergaul, sifat ramah atau tidak ramah, dan simpatik atau tidak simpatik. Kecenderungan perilaku

ekspresif ini sifat yang ditunjukkan anak yaitu sifat suka bersaing atau tidak suka bersaing, agresif atau tidak agresif, kalem secara sosial dan suka pamer atau menonjolkan diri.<sup>4</sup>

Dari sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, dapat diketahui bagaimana perilaku ketiga anak tunagrahita tersebut. Perilaku anak tunagrahita yang bernama Iham Ikhsanul Muslim, dalam kecenderungan berperilaku peran sifat yang ditunjukkan dia yaitu sifat pemberani, berkuasa, dan lebih mandiri di bandingkan 2 anak tunagrahita yang lainnya. Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial yang ia tunjukkan adalah sifat dapat diterima, suka bergaul, ramah dan tidak simpatik. Dan kecenderungan perilaku ekspresif yang ia tunjukkan adalah sifat tidak suka bersaing, agresif dan suka menonjolkan diri dengan ingin mendapatkan perhatian lebih dari orang-orang di sekitarnya.

Sedangkan kecenderungan perilaku peran yang ditunjukkan oleh Maulana Nur Ilahi Dayat yaitu sifat pemberani, patuh, pasif secara sosial dan tergantung. Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial yang ditunjukkan oleh anak ini adalah ditolak, tidak suka bergaul, ramah, dan simpatik. Dalam kecenderungan perilaku ekspresif sifat yang ditunjukkan adalah suka bersaing dan agresif.

Untuk Novi Norma Indriyawati, kecenderungan perilaku peran yang ditunjukkan adalah sifat pengecut secara sosial, patuh, pasif dan

---

<sup>4</sup> W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2000), h.155-160

tergantung. Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial yaitu sifat ditolak, tidak suka bergaul, tidak ramah, dan simpatik. Sedangkan dalam kecenderungan perilaku ekspresif yang ditunjukkan adalah sifat tidak suka bersaing dan tidak agresif .

Bentuk perilaku yang ditampilkan oleh anak tunagrahita di SMP 13 Surabaya tersebut berbeda-beda karena di pengaruhi oleh karakteristik individu masing-masing. Dan perilaku yang ditampilkan lebih banyak dipengaruhi dari dalam dirinya, artinya akibat keterbatasan yang ia miliki tersebut dia mengalami masalah dalam menempatkan perilaku yang baik. Hal ini karena berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang teramati ketika seseorang melakukan interaksi dengan orang lain. Dari penelitian yang dilakukan oleh MC Iver mengatakan bahwa anak-anak tunagrahita memiliki beberapa kekurangan. Anak tunagrahita pria memiliki kekurangan berupa tidak matangnya emosi, depresi, bersikap dingin, menyendiri, tidak dapat dipercaya, lancang, dan merusak. Anak tunagrahita wanita mudah dipengaruhi, kurang tabah, ceroboh, kurang dapat menahan diri, dan cenderung melanggar ketentuan. Dalam hal ini,

anak tunagrahita sama dengan anak normal. Kekurangan-kekurangan dalam kepribadian akan berakibat pada proses penyesuaian diri.<sup>5</sup>

## **2. Langkah-Langkah Guru PAI dalam Perubahan Perilaku Sosial Anak Tunagrahita di SMP Negeri 13 Surabaya**

Untuk merubah perilaku non adaptif anak tunagrahita, diperlukan upaya-upaya khusus oleh guru. Salah satu bentuk usaha bimbingan perkembangan perilaku non adaptif oleh guru PAI di SMP 13 Surabaya dengan perangkat bantu dan wahana yang mendukung keterlaksanaan proses bimbingan yang terintegrasi kedalam pembelajaran, meliputi pembimbing , program, sarana dan tahapan.

1. Pembimbing disini adalah guru yang dapat merancang program bimbingan. pembimbing dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan. pembimbing harus bisa mengembangkan hubungan interaksi dengan siswa tunagrahita sebagai klien, yang disarankan atas kepercayaan, pengertian, kasih sayang, dan rasa saling menghargai. Hubungan ini harus dibentuk tanpa memandang sikap , keyakinan, jenis kelamin, atau status sosial ekonomi keluarga siswa tunagrahita tersebut. Pembimbing harus mampu membuat situasi yang baik dan kondisi yang mendorong pertumbuhan anak.

---

<sup>5</sup> Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik Dari Comte hingga Parsons*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 268-269.

Guru pembimbing khusus materi pelajaran PAI di SMP Negeri 13 Surabaya dipegang oleh bu Nur Hayati. Untuk merancang program bimbingan, yang dilakukan oleh guru PAI disini adalah Langkah pertama yang dilakukan guru mengobservasi perilaku anak tunagrahita dimana salah satu perilakunya adalah agresif. Guru melakukan observasi ini ketika jam istirahat atau waktu anak sholat dluhur dan juga pada waktu proses pembelajaran berlangsung. Langkah selanjutnya mencari jenis permainan yang dapat mengalihkan perilaku agresif anak. Perilaku yang sering ditampilkan oleh anak tunagrahita ini adalah memukul teman dan menggangukannya, sehingga guru PAI di sini memutuskan untuk menggunakan permainan eksplorasi seperti permainan puzzle, alat music, dll. Setelah ditentukan langkah kedua tersebut, guru menyiapkan alat dan sarannya. Alat yang disediakan guru disini adalah berupa gambar-gambar, puzzle, gitar, drum, piano, dll. Dengan diketahuinya perilaku yang ditampilkan anak, langkah selanjutnya yang dilakukan guru disini membuat program bimbingan teurapik yang nantinya akan diintegrasikan kedalam pembelajaran yang dilengkapi dengan permainan-permainan yang sudah disediakan. Kemudian pembelajaran dilakukan secara individual oleh guru dan dalam pembelajarannya guru juga mencatat perilaku non adaptif anak yang ditampilkan. Langkah terakhir guru melakukan monitoring dan evaluasi pembelajaran dari hasil program bimbingan tersebut untuk

menyusun ulang program bimbingan. Dari langkah-langkah yang dilakukan tersebut, guru dapat mengetahui perilaku anak yang ditampilkan sehingga guru dapat merancang program bimbingan yang sesuai untuk merubah perilakunya yaitu dengan program bimbingan teurapik. Dengan merancang program bimbingan teurapik, maka guru dapat merubah perilaku agresif anak dan mengembangkan kemampuannya sehingga nantinya bisa berhasil dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Program disini merupakan seperangkat kegiatan bimbingan yang disusun dan dilakukan secara kait mengait untuk mencapai tujuan. Penyusunan program ini dilihat dari perilaku spesifik yang nampak pada siswa tunagrahita adalah perilaku agresif secara fisik dimana anak tunagrahita sering memukul orang yang berada disekitarnya ketika ia merasa lelah atau bosan, biasaya perilaku ini muncul menjelang akhir jam belajar atau sebelum anak pulang sekolah. Sehingga dibutuhkan kegiatan yang dapat mengalihkan perilaku siswa tunagrahita tersebut agar lebih bermanfaat baik bagi dirinya maupun orang lain. Permainan terapeutik adalah salah satu kegiatan yang dapat digunakan sebagai intervensi kepada siswa tunagrahita. Permainan yang dapat mengurangi perilaku agresif (memukul) pada siswa tunagrahita adalah permainan eksplorasi. Permainan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan otaknya dan

permainan yang melibatkan kegiatan tangan , yaitu permainan dengan alat musik pukul.

Guru PAI disini membuat program bimbingan teurapik untuk materi PAI dengan menggunakan permainan puzzle, gambar-gambar, dan sarana disekitarnya agar dapat mengurangi kebosanan mereka ketika pelajaran dan mengalihkan perilaku yang agresif. Bimbingan permainan teurapik dilakukan dalam proses pembelajarannya, biasanya di pertengahan pembelajaran atau di akhir seperti materi asmaul-husna menggunakan permainan mencocokkan nama asmaul husna dan artinya. Untuk pembelajran PAI ini dilakukan di ruang kelas khusus bagi anak tunagrahita. Dalam pembelajarannya di terakhir, akan dilakukan refleksi dengan Tanya jawab materi yang telah dipelajari tanpa menggunakan permainan teurapiknya agar guru bisa melihat seberapa besar pemahamannya ke materi dan Guru mencatat hasil perilaku siswa yang ditampilkan sebagai bahan analisis perilaku non adaptif dalam format khusus yang disediakan bagi anak tunagrahita.

Dengan program bimbingan teurapik yang dilakukan guru PAI seperti mencocokkan nama-nama asmaul husna, maka dapat mengasah otak mereka dan dapat menghilangkan perilaku non adaptif anak yang biasanya bosan dalam pembelajaran menjadi lebih senang

3. Sarana atau alat alat yang disiapkan oleh guru PAI seperti gambar-gambar, puzzle, piano, gitar, drum, dan madding khusus. Tetapi biasanya alat yang sering digunakan untuk PAI berupa puzzle, gambar-gambar, sarana di sekitarnya dan madding khusus karena lebih ke materi agamanya. Dengan disediakan alat-lat seperti itu maka akan dapat membantu merubah perilaku sosial anak dengan mengalihkan perilaku yang tidak baik mereka ke dalam permainan.
4. Tahapan disini dibagi menjadi 4 tahapan. Tahapan yang *pertama* yaitu menyiapkan seting kelas dan perlengkapan permainan terapeutik sehingga siswa tunagrahita akan diberikan bimbingan siap melaksanakan kegiatan bimbingan yang diintegrasikan kedalam pembelajaran. Guru PAI menyetting kelas bagi anak tunagrahita dengan posisi duduk secara vertical berbaris di depan guru dan biasanya berada di lantai. Hal ini karena anak tunagrahita cuma berjumlah tiga orang dan dengan posisi duduk secara vertikal maka guru akan lebih dekat dan mudah membimbing mereka. Di samping mereka disediakan alat-alat musik dan permainan teurapik untuk program bimbingannya. Dibelakang ruangan diberi madding khusus untuk menempelkan hasil karya mereka dan Disediakan papan reward untuk menulis bintang ketika mereka bisa menjawab pertanyaan. Guru pendamping mereka berada agak jauh dari mereka dan hanya mendampingi dan membantu ketika mereka mengalami kesulitan saja.

Hal ini dilakukan agar anak tunagrahita tidak terlalu bergantung kepada guru pendampingnya. Untuk Tahapan *kedua* adalah tahapan transisi. Tahap ini merupakan masa peralihan setelah proses bimbingan dan sebelum masa keaktifan belajar mengajar. Pada tahap ini biasanya siswa tunagrahita akan memperlihatkan perilaku non adaptif seperti rasa ketegangan, konflik, ketidak mampuan, kurang atensi, suka menggagu teman, mencari perhatian orang lain. Saat ini guru pembimbing khusus melaksanakan bentuk bentuk motivasi untuk mendorong siswa tunagrahita agar aktif memanfaatkan alat permainan edukatif yang sesungguhnya merupakan terapeutik bagi dirinya. Guru PAI di sini biasanya untuk materi sholat menggunakan media musholla, untuk materi asmaul khusna menggunakan media gambar-gambar, dan anak tunagrahita di suruh aktif dalam menggunakan media atau permainan tersebut. Seperti pernyataan bu Nur Hayati sebagai berikut:

“untuk pembelajaran dan bimbingannya ini saya menyelipkan permainan sedikit-sedikit dan mendorong mereka agar aktif dan tidak bosan. Permainannya ya sesuai dengan materi agama ya mbak, seperti materi asmaul khusna saya menggunakan permainan gambar-gambar dan anak disuruh menyusunnya, kalau materi tayamum ya menggunakan sarana disekitarnya seperti debu dikarpet dan anak-anak suruh praktek dengan mengikuti saya, kalau sholat ya di musolla”.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Bu Nur Hayati (Guru Pembimbing Khusus PAI), *Wawancara Pribadi*, 25 November 2014

Tahapan *ketiga* adalah inti dari kegiatan bimbingan perilaku non adaptif. guru mengamati perilaku siswa tunagrahita dengan melakukan observasi dan mencatatnya dalam format khusus yang sudah disediakan yang meliputi keaktifan, pemahaman, kerjasama, konsentrasi. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui apakah siswa tersebut bisa memanfaatkan permainan terapeutik yaitu mencocokkan asmaul-husna dan maknanya dalam pembelajaran PAI atau hanya senang dengan dunianya sendiri. Dari observasi itu bisa diketahui bahwa 2 anak tunagrhaita yang bernama ilham dan maulana bisa menggunakan make and match ayat itu dengan baik dan yang bernama novi lebih senang keduniannya sendiri dengan bermain pensil, tidak bisa fokus ke pelajaran. Tahapan *keempat* atau terakhir adalah guru melakukan refleksi terhadap hasil selama di kelas, memproses, dan mengevaluasi apa yang telah dilakukan baik keberhasilan terutama kegagalan kegagalan untuk di refisi ulang dalam perencanaan berikutnya. Evaluasi dan tindak lanjut pada bimbingan perkembangan perilaku non adaptif yang diamati terbagi dua yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pemanfaatan dan keterpakaian permainan terapeutik yang dimanfaatkan sebagai media bimbingan yang diintegrasikan dalam pembelajaran individual siswa tunagraita. Evaluasi hasil bimbingan, dimaksudkan untuk memperoleh informasi keefektifan bimbingan

permainan teurapik yang disediakan dapat merubah perilaku mereka.. Dari hasil bimbingan itu diperoleh hasil bahwa dengan permainan teurapik mencocokkan makna asmaul husna dan maknanya, kepercayaan anak dapat meningkat, lebih fokus dan faham materi pelajarannya, dan perasaan senang ketika mereka dapat menjawab pertanyaan atau mendapatkan reward akan menambah semangat mereka dalam belajar.

Dari langkah-langkah yang dilakukan guru PAI dalam merubah perilaku sosial anak tunagrahita, hal yang paling utama dan penting adalah guru harus mengetahui karakteristik anak tunagrahita bahwasannya mereka mengalami kelambanan dalam belajar, tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan bersifat semaunya sesuai dengan dunianya sendiri dan apa yang dilihat. Dengan mengetahui itu, guru bisa menentukan bimbingan dan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka agar mereka bisa mengembangkan kompetensi yang di miliki dan mudah dalam menerima pelajaran. Hal ini sesuai dengan yang di rinci Ag. Soejono bahwasannya tugas guru atau pendidik adalah wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan cara seperti observasi, wawancara, dan sebagainya, berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan yang buruk, memperlihatkan kepada anak didik tugas guru dengan berbagai bidang keahlian dan

keterampilan, mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan baik, dan memberikan bimbingan dari penyuluhan ketika anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan kompetensinya.<sup>7</sup>

### **3. Peran Guru PAI dalam Perubahan Perilaku Sosial Anak Tunagrahita di SMP Negeri 13 Surabaya**

Guru adalah peranan utama dalam proses pembelajaran. Peranan guru disini adalah berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. disekolah guru berperan sebagai perencana, pengelola pengajaran, dan hasil pembelajaran siswa.<sup>8</sup> peran guru di sini sangatlah penting. Sama halnya dengan guru PAI. Menurut bu Nur Hayati selaku guru pembimbing khusus mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk anak tunagrahita meliputi banyak hal antara lain guru sebagai pengajar, pembimbing, pengelola kelas, perencana, motivator, dan evaluator.

#### **a. Pengajar**

Sebagai pengajar, guru dituntut menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya dan mampu mengembangkannya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh

---

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, ibid, h.126

<sup>8</sup> Tohirin, *psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Gofindo Persada, 2005), h.165.

siswa. Guru PAI di sini sudah menguasai bahan dan materi pelajaran yang akan diajarkan, hal ini terbukti dalam proses pembelajarannya guru sangat menguasai materi dengan dijelaskan secara detail dan bisa mengembangkan materinya dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya juga sebelum mengajarkan materi tersebut guru mempelajarinya terlebih dahulu. Guru juga dituntut untuk memahami kurikulum dan karakteristik anak didik agar mampu mengembangkan kompetensi peserta didik dan dapat menerima pelajaran dengan baik. Untuk kurikulum yang akan diajarkan kepada anak didik, guru PAI disini selalu uptodate mengenai kurikulum yang sedang dilaksanakan dan biasanya ikut pelatihan kurikulum yang di selenggarakan oleh sekolah. Dan untuk mengetahui karakteristik anak tunagrahita, guru melakukan observasi ketika jam istirahat, jam untuk sholat dluhur dan waktu proses pembelajaran berlangsung. Dengan melakukan observasi itu guru mengetahui bahwa karakteristik anak tunagrahita adalah lamban dalam menerima pelajaran, sulit untuk bisa konsentrasi, tidak bisa bersosial dengan baik. Untuk meningkatkan keahliannya agar bisa mengembangkan kompetensi anak didik, guru mengikuti seminar yang diadakan sekolah satu minggu dua kali atau tiga kali dan untuk menghadirinya dilakukan secara bergantian antara guru PAI satu dengan guru PAI yang lainnya. Serta juga selalu uptodate tentang pendidikan dan membaca buku sebanyak-banyaknya.

Hal ini seperti yang dikutip dari buku Al-Abrasyi, para ahli pendidikan Islam menyebutkan bahwa guru harus mengetahui karakter murid, Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya dan Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.<sup>9</sup>

b. Pembimbing

Tugas utama guru adalah membimbing murid-muridnya untuk menjadi lebih baik dan mampu mengembangkan kompetensinya. Guru PAI disini untuk membimbing anak tunagrahita yaitu membimbing mereka ke dalam praktek ibadahnya. Seperti ketika mereka waktu sholat dluhur guru PAI membimbing mereka ke musholla, kemudian mengajarkan cara wudlu yang benar dan selain itu juga membimbing yang diluar materi pelajarannya seperti mengaji. Karena anak tunagrahita dalam hal mengajinya belum bisa membedakan huruf hijaiyah, oleh karena itu guru PAI disini membimbing mereka untuk mengaji. Hal ini seperti yang diungkapkan bu Nur dalam wawancara sebagai berikut:

“untuk membimbingnya saya lebih membimbing mereka ke praktek ibadahnya mbak, karena menurut saya teori itu tidak seberapa penting, yang penting ya pelaksanaannya. Jadi kalau waktu sholat dluhur, saya membimbing mereka untuk ke musholla dan mengajarkannya wudlu. Selain itu juga membimbing mereka

---

<sup>9</sup> Ibid., 125-127

diluar materi seperti mengaji. Karena mereka mengajinya belum bisa seperti anak normal yang sudah bisa mengaji, mereka membedakan huruf hijaiyah saja masih sulit, jadi saya berkewajiban untuk membimbingnya agar bisa mengaji seperti anak lainnya”.<sup>10</sup>

Dalam hal materinya guru PAI membimbing anak untuk lebih bisa fokus ke dalam materi pelajarannya, karena hal itu tetap yang utama. Agar anak bisa mengikuti dan menerima pelajaran dengan baik serta bisa faham materi. Dengan bimbingan yang dilakukan guru PAI tidak hanya membimbing mereka dalam hal pelajaran tetapi juga praktek ibadahnya, maka anak dapat lebih mengembangkan potensi tidak hanya akademiknya saja tetapi juga dalam hal ibadah kepada Allah.

c. Pengelola kelas

Guru harus mampu mengelola kelas dengan baik. Guru PAI di sini dalam mengelola kelas sudah baik. Hal ini terbukti dengan penataan ruang yang diberi gambar-gambar, pajangan, dan permainan yang mendukung anak tunagrahita untuk mengembangkan potensinya, seperti permainan puzzle, gambar sholat, madding karya, dll. Untuk penataan posisi duduk peserta didik, guru membuat posisi duduk secara vertikal berbaris di depan guru dan biasanya berada di lantai agar mereka lebih merasa dekat dengan guru dan guru mudah untuk mengajarnya karena mereka membutuhkan perhatian dan kasih sayang

---

<sup>10</sup> Bu Nur Hayati (Guru pendamping Khusus PAI), *Wawancara pribadi*, 11 November 2014

yang lebih dibanding anak normal lainnya. Dalam proses pembelajarannya, guru disini menggunakan strategi bermain karena anak tunagrahita masih senang dengan dunia mereka yaitu bermain dan agar anak dalam mengikuti pembelajaran tidak cepat bosan. Biasanya guru juga memberikan reward berupa bintang kepada anak dan pujian ketika mereka ditanya bisa menjawab dengan baik. Dengan reward ini anak antusias untuk mendengarkan dan menjawab pertanyaan guru. Guru juga sangat telaten dan sabar yaitu dengan mengajar anak secara satu persatu apabila mereka kurang mengerti, dan tidak pernah menyalahkan atau memarahi apabila jawaban mereka salah. Biasanya dalam proses pembelajarannya ini juga muncul masalah dari anak didik yaitu kurangnya konsentrasi, kemauan belajar dan fokus. Guru dalam mengkondisikan anak supaya bisa lebih fokus, konsentrasi dan mau belajar lagi yaitu dengan diajak cerita, karena apabila anak diajak cerita mereka akan mendengarkannya. Selain itu juga biasanya guru memulainya dengan diajaknya curhat atau cerita tentang kehidupan dia di rumah. Dengan dilakukan komunikasi secara pribadi dengan anak, maka mereka akan merasa dekat dengan guru dan mau mendengarkan atau mengikuti pembelajaran lagi. Dan dalam pembelajarannya ini anak tunagrahita pasti di dampingi dengan guru pendampingnya.

Dengan pengelolaan yang dilakukan seperti di atas, maka dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan serta dapat mengembangkan potensi akademik dan sosial di dalam kelasnya.

d. Perencana

Untuk anak tunagrahita ini, guru pembimbing khusus seperti GPK PAI merencanakan pembelajaran yang akan di laksanakan sesuai dengan kemampuan anak dan tujuan yang ingin di capai dengan dituangkan dalam RPP. Untuk perencanaan pembelajaran anak tunagrahita di SMP 13 Surabaya ini, guru masih menggunakan acuan RPP anak regular, tetapi indikator mereka berbeda. Guru dalam membuat indikator bagi anak tunagrahita yaitu dengan menurunkan indikator yang lebih rendah dari indikator anak regular dan dalam menetapkan itu dilihat dari kemampuan anak yang bisa dilihat dari hasil observasi yang dilakukan guru. Hal ini sesuai yang diungkapkan bu Nur sebagai berikut:

“RPPnya saya masih menggunakan RPP anak regular mabk, untuk tetapi indikator pencapaiannya berbeda. Untuk anak tunagrahita indikatornya diturunin atau lebih rendah, hal ini di sesuaikan dengan kemampuannya karena mereka memiliki keterbelakangan. Untuk melihat kemampuannya ya kita bisa lihat dari observasi ketika pembelajaran”<sup>11</sup>

Jika indikator bagi anak regular adalah anak bisa menghafal lafadz asmaul husna, maka indikator bagi anak tunagrahita adalah anak bisa

---

<sup>11</sup> Bu Nur Hayati (Guru pendamping Khusus PAI), *Wawancara pribadi*, 18 November 2014

menyebutkan lafadz asmaul husna. Hal ini karena dilihat dari kemampuan anak menerima pelajaran sesuai dengan anak umur 7 tahun. Dan dalam perencanaan pembelajaran ini nanti didalamnya akan diselipkan bimbingan permainan teurapik bagi anak tuagrahita yang biasanya dilakukan pada pertengahan pelajaran atau akhir pembelajaran ketika anak sudah mulai bosan. Dengan perencanaan pembelajaran ini yang didalamnya diselipkan bimbingan perilaku non adaptif anak tunagrahita dengan permainan teurapik diharapkan perilaku anak yang tidak baik bisa dirubah dengan dituangkan kedalam permainan dalam pembelajaran.

Dari perencanaan proses pembelajaran yang di buat guru PAI untuk anak tunagrahita adalah kurang sesuai karena RPP anak tunagrahita sebaiknya dibuat sendiri, tidak disamakan dengan anak regular. Hal ini karena anak tunagrahita memiliki karakteristik sendiri dan lebih memerlukan bimbingan untuk perilakunya yang didalamnya bimbingan permainan teurapik diselipkan dalam pembelajarannya.

e. Motivator

Guru PAI di sini memberikan motivasi-motovasi dalam hal ibadahnya, bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah, dan agar tidak minder atau malu terhadap anak normal lainnya. Peran guru dalam motivasi anak tunagrahita ini sangat penting, karena dengan motivasi yang diberikan oleh guru itu maka anak tidak akan merasa

minder dengan anak normal lainnya dan selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah serta giat dalam melakukan ibadah.

f. Evaluator

Setiap pembelajaran pasti memerlukan evaluasi. Guru PAI dalam mengevaluasi anak tunagrahita ini tidak hanya mengevaluasi hasil pembelajarannya saja, tetapi juga mengevaluasi perencanaan-perencanaan yang dilakukan oleh guru apakah perencanaan tersebut sudah berhasil mencapai tujuan peserta didik yang akan dicapai apa belum. Dalam hal evaluasi pembelajarannya ini, guru PAI di SMP negeri 13 surabaya menggunakan evaluasi kurikulum 2013 seperti dalam pembelajarannya tetapi indikatornya berbeda. Sesuai hasil wawancara dengan bu Nur sebagai berikut:

“kurikulum yang di pakai kan ya 2013, jadi evaluasinya juga menggunakan kurikulum 2013 yaitu penilaian sikap, spiritual, pengetahuan dan keterampilan. Cuma mereka punya diskripsi sendiri, dengan indikator yang lebih rendah dan soal yang lebih mudah sesuai dengan kemampuan mereka. selain penilaian di online yang ditentukan diknas mereka juga mempunyai raport sendiri.<sup>12</sup>

Dengan mengevaluasi proses pembelajaran dan hasil belajar anak, maka guru kedepannya dapat menentukan tindakan atau langkah-langkah untuk bimbingan perilaku dan pembelajaran selanjutnya.

---

<sup>12</sup> Ibid.

Dari beberapa peran guru PAI diatas, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI disini sangatlah besar, tidak hanya peranan guru yang dianggap paling dominan saja, tetapi peranan guru PAI di sini sangatlah luas yaitu sebagai pengajar guru memahami karakter murid, menguasai materi dan meningkatkan keahliannya untuk bisa mengembangkan potensi anak didik, peran guru sebagai pembimbing ini untuk membimbing anak tunagrahita agar mereka mampu hidup di masyarakat, guru sebagai pengelola kelas berperan untuk menciptakan proses pembelajaran secara efektif dan menyenangkan, peran guru sebagai perencana untuk merencanakan program-program yang akan diajarkan kepada anak didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan, peran guru sebagai motivator di sini sangat penting agar anak tidak merasa minder dan selalu mensyukuri nikmat Allah dan sebagai evaluator melihat sejauh mana keberhasilan yang dicapai oleh anak didik dan guru PAI disini sangat berperan dalam membantu perubahan perilaku sosial anak tunagrahita sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Karena pada dasarnya Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) adalah seseorang yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu yaitu sesuai dengan nilai-nilai agama Islam<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), h.3

#### 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Perubahan Perilaku Sosial Anak Tunagrahita di SMP Negeri 13 Surabaya

Keberhasilan pembelajaran tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Terdapat factor pendukung dan penghambtnya. Diantara factor-faktor pendukung bagi anak tunagrahita di SMP Negeri 13 Surabaya adalah:

##### a. Faktor pendukung

##### 1. Guru

Seluruh guru di sekolah-sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengajar siswa-siswanya, tidak terkecuali untuk anak tunagrahita. mereka harus telaten membimbing anak-anak, karena setiap anak memiliki karakteristik berbeda-beda. Seperti halnya anak berkebutuhan khusus, guru harus lebih sabar lagi dalam membimbing mereka karena anak tunagrahita memiliki keunikan tersendiri dan memiliki variasi gangguan yang berbeda-beda tidak seperti anak normal lainnya.

Adanya guru pembimbing khusus (GPK) pada setiap mapel dan guru pendampingnya di kelas inklusi sangat mendukung proses belajar-mengajar dan perubahan perilaku sosial anak tersebut. Tugas guru pembimbing khusus adalah memberi masukan tentang kondisi kelemahan dan kelebihan anak

tunagrahita tersebut. Mereka juga memberikan jam khusus belajar di kelas inklusi setiap minggunya untuk lebih memberikan bimbingan dan arahan. Sedangkan tugas guru pendamping anak inklusi adalah mereka bertugas mendampingi anak tunagrahita jika masuk di kelas-kelas reguler dan membantu mereka dalam proses pembelajaran jika mengalami kesulitan.

Guru pembimbing khusus mapel dan guru pendamping ini memantau dan membantu siswa-siswa tunagrahita dalam hal belajar maupun sosialnya. Tetapi selama kegiatan belajar mengajar di kelas reguler, guru kelas lah yang berhak mengendalikannya. Guru kelas ini dalam waktu pembelajarannya juga harus mengetahui kondisi dan mengamati perilaku anak tunagrahita tersebut, jika ada perubahan dalam perilakunya maka guru kelas akan melapor kepada guru pembimbing khusus (GPK). Hal ini sesuai dengan pernyataan pak Saryono guru PAI sebagai berikut:

“saya ini disebut sebagai guru mata pelajaran di kelas saja, bukan guru pembimbing khusus, jadi apa yang dilaporkan guru kelas ketika masuk di kelas yang ada 5 anak tunagrahitanya dari peristiwa tersebut akan diorganisir dan dilaporkan ke guru pendamping dan guru pembimbing khusus mata pelajarannya”<sup>14</sup>

## 2. Sarana dan prasarana

Adanya sarana dan prasarana khusus yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita sangat berpengaruh bagi perkembangan mereka.

<sup>14</sup> Pak Saryono (Guru PAI), *Wawancara Pribadi*, Surabaya, 11 November 2014.

Sarana dan prasarana khusus bagi anak tunagrahita yang ada di SMP Negeri 13 Surabaya antara lain:

a. Ruang khusus ABK (Tunagrahita)

Ruang khusus atau ruang inklusi digunakan untuk memberi bimbingan pada anak tunagrahita yang sedang bermasalah, tidak dapat berkonsentrasi, atau tidak bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. Di ruangan ini, secara khusus anak ABK mendapatkan bimbingan intensif dari guru pembimbing khusus agar dapat dikendalikan dan konsentrasinya kembali normal. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pak saryono berikut ini:

“ruang inklusi itu untuk anak-anak berkebutuhan khusus saat ABK tidak bisa konsentrasi atau tidak bisa mengikuti pelajaran. Biasanya jika mereka bosan di kelas atau tidak mau mengikuti pelajaran pasti mereka larinya ke ruang inklusi. Jika mereka dalam keadaan tidak terkendali bisa melukai temannya, jadi di ruang itu biasanya mereka bermain dengan guru pendampingnya dan di bimbing. Bila sudah tenang maka akan diajak kembali ke kelas”<sup>15</sup>

Keberadaan ruang khusus untuk ABK sangat membantu keberlangsungan kegiatan belajar mengajar dan perubahan perilakunya. Karena disaat dia bermasalah, dia dapat dibimbing khusus di luar kelas sehingga tidak mengganggu konsentrasi siswa lainnya

---

<sup>15</sup> Ibid.

b. Permainan edukatif

Kelas inklusi harus memiliki berbagai macam permainan edukatif didalamnya yang berfungsi untuk merangsang perkembangan otak. Jenis permainan ini di khususkan bagi siswa berkebutuhan khusus. Jenis permainan yang disediakan bisa jenis alat musik seperti gitar, piano, drum. Selain itu juga bisa disediakan permainan seperti gambar-gambar, mading khusus untuk anak tunagrahita saja, jadi karya anak ABK tersebut bisa di pajang di mading.

Untuk guru PAI di sini permainan edukatifnya lebih ke dalam praktek agama dengan menggunakan permainan gambar-gambar, sarana yang ada disekitarnya seperti musholla dan lain-lain. Karena lebih cocok kedalam materi agamanya. Dengan disediakan permainan tersebut, maka perilaku anak yang tidak baik akan dilampiaskan ke dalam permainan-permainan dan dapat mengasah otaknya.

c. Lingkungan yang mendukung

Kesadaran orang tua dari siswa berkebutuhan khusus untuk terus memantau perkembangan anaknya sangat berpengaruh bagi ABK sendiri. Dengan kerja sama antara pihak orang tua dan sekolah, diharapkan dapat menyelesaikan berbagai masalah itu. Pihak sekolah dan orang tua juga harus saling

bertukar informasi tentang aktifitas anak didalam dan di luar kelas serta tingkat kemajuan yang di capai anak tersebut.

Dukungan bagi siswa normal bagi siswa berkebutuhan khusus ini juga sangat penting. Dukungan ini dapat berupa pemahaman bahwa ABK harus diperlakukan sama dengan anak normal lainnya. Mereka juga harus dihormati, dihargai dan tidak boleh diejek atau di cemooh.

b. Faktor penghambat

Dalam proses belajar mengajar tentunya ada faktor-faktor penghambat yang menjadi tantangan tersendiri dan harus segera dapat diatasi. Adapun factor penghambat guru PAI dalam pelaksanaan perubahan perilaku sosial anak tunagrahita antara lain adalah:

a. Anak didik

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam komunikasi, perilaku, interaksi sosial dan lain sebagainya. Perlu dikhususkan dalam penanganannya, sehingga ia bisa bersosialisasi dan berbaaur dengan teman-teman yang normal.

Seperti yang diungkapkan oleh bu Nur Hayati:

“faktor penghambatnya bagi saya ya komunikasi yang sulit, karena mereka berbeda dengan anak regular, jadi kalau secara luasnya hambatannya ya dari dalam diri anak itu sendiri mbak, karena anak tunagrahita kan ya mempunyai keterbatasan-keterbatasan tidak seperti anak normal”.<sup>16</sup>

Banyak sekali hambatan bersumber dari anak didik itu sendiri, di antaranya adalah:

1. Konsentrasi atau mood

Anak berkebutuhan khusus ada yang seringkali hiperaktif dan mengalami gangguan konsentrasi. Apabila hal ini terjadi, maka anak tidak bisa mengikuti pelajaran di dalam kelas. Ia hanya di bawa ke ruang inklusi untuk mendapatkan bimbingan khusus sampai kondisinya stabil.

2. Lamban belajar

Kebanyakan anak tunagrahita mengalami lamban belajar. Ini sangat mempengaruhi pembelajaran di dalam kelas. Ketika siswa normal telah selesai mengerjakan nomer 5, anak tunagrahita seringkali masih selesai mengerjakan 2 nomer. Selain lamban dalam belajar, anak tunagrahita sering kali tidak berperan aktif dalam proses pembelajarn, itu dikarenakan anak tunagrahita lebih senang terhadap dunianya sendiri.

---

<sup>16</sup> Bu Nur Hayati (Guru Pembimbing Khusus PAI), *Wawancara Pribadi*, 25 November 2014

### 3. Evaluasi atau ujian

Anak tunagrahita kebanyakan mengalami kelambanan dalam belajar, sehingga dalam proses belajar mengajar banyak dibantu oleh guru pendamping atau disebut dengan shadow. Bahkan saat ujianpun mereka dibantu oleh guru pendamping. Keadaan ini sangat berpengaruh kepada perkembangan kognitif dan kemandiriannya.

### 4. Lingkungan

Setiap proses pembelajaran anak tunagrahita selalu di damping guru pendampingnya. Keadaan pendamping di dalam kelas kadangkala menghambat jalannya kegiatan belajar mengajar. Hal ini terjadi apabila mereka terlalu banyak terlibat dalam pembelajaran, sehingga anak tunagrahita menjadi sangat tergantung padanya. Padahal seharusnya tugas pendamping itu adalah membantu kebutuhan anak tunagrahita yang didampinginya.